

Upaya Ikatan Remaja Masjid Jami Nurul A'la dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Jatiluhur Jatiluhur Jatiasih Bekasi

Faizah, Zulkifli Lubis, Abdul Fadhil

Universias Negeri Jakarta

Abstract

This study aims to describe and analyze attempts Youth Association the Jami Mosque Nurul A'la in preventing juvenile delinquency, programs conducted by Irmana in preventing juvenile delinquency. In this study, the approach taken is through a qualitative approach. Results of this study indicate that the Youth Association the Jami Mosque Nurul A'la have succeeded in preventing juvenile delinquency Jatilahur Jatiasih Bekasi area is to encourage the youth to participate in positive activities held Irmana, such as holding lectures, reviewing books, orphans , charity, and fasting together. Through several activities that teenagers who behave inappropriately, changing gradually into a better direction.

Keywords: Youth Association, Mosque Nurul A'la, Preventing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya Ikatan Remaja Masjid Jami Nurul A'la dalam mencegah kenakalan remaja, program yang dilakukan oleh Irmana dalam mencegah kenakalan remaja. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ikatan Remaja Masjid Jami Nurul A'la telah berhasil mencegah kenakalan remaja di daerah Jatiluhur Jatiasih Bekasi yaitu dengan mengajak para remaja untuk ikut ke dalam kegiatan-kegiatan positif yang diadakan Irmana, seperti mengadakan pengajian, mengkaji kitab, santunan anak yatim, bakti sosial, dan buka puasa bersama. Melalui beberapa kegiatan tersebut remaja yang berperilaku negatif, berubah secara perlahan-lahan ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci : Remaja Masjid, Mencegah Kenakalah, Masjid Jami Nurul Irfan

A. Pendahuluan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh sahabat anak remaja Indonesia foundation pada tahun 2007 sedikitnya ada 38.288 remaja di kabupaten Bandung diduga pernah melakukan hubungan diluar nikah atau melakukan seks bebas. PLAN internasional juga mengemukakan hasil penelitiannya, bahwa dari 300 responden berdomisili yang di tiga kelurahan di Surabaya ada 64% responden yang pernah melakukan seks bebas dan mereka masih berstatus sebagai pelajar SLTP dan SLTA, yang

lebih menggegerkan di kota jogja hasil penelitian seks pra nikah yang dipublikasikan sebuah lembaga bahwa diketahui 97,05% dari jumlah 1,660 responden yang berstatus mahasiswi pernah melakukan seks bebas.

Dalam artikel yang diposting oleh Widodo Judarwanto : Survei yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan sekitar 4,57% atau sebanyak 921.695 pelajar dan mahasiswa terlibat narkoba pada tahun 2010¹. Data dibawah ini menjelaskan angka yang cukup mencengangkan perihal perilaku seks remaja diluar nikah berdasarkan beberapa hasil survey yang ada di Indonesia.

Dalam jurnal kependudukan Indonesia (vol.1,No.1, 2006) dengan mensurvei 53 orang remaja pria usia 15-24 tahun, ditemukan bahwa dua pertiga dari keseluruhan responden mengaku telah melakukan hubungan seks².

Perbuatan anak-anak muda yang bersifat melawan hukum dan anti sosial tersebut pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat, dan merupakan sebuah problem sosial. Jadi, pada dasarnya problema-problema sosial menyangkut nilai- nilai sosial dan moral, karena menyangkut tata kelakuan yang immoral dan berlawanan dengan hukum yang bersifat merusak. Problema-problema sosial tidak akan mungkin didefinisikan tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk³.

Diasumsikan bahwa di daerah Jatiluhur banyak remaja-remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial seperti anak SMP yang hamil di luar nikah, minum-minuman keras, merokok, dan lain sebagainya. Padahal pada usia seperti mereka, merupakan usia yang sangat produktif untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Di tengah hiruk pikuk permasalahan kenakalan remaja, beberapa pendidikan non-formal, diantaranya yaitu banyak bermunculan majelis taklim di Ibukota Bekasi, diantaranya majelis taklim yang seringkali mengikut sertakan para remaja. Hal ini merupakan suatu titik terang untuk turut serta dalam mengembangkan moral dan religi para remaja, sehingga diharapkan mampu meminimkan kenakalan remaja.

¹ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/17/remajaku-lingkunganmu-penuh-narkoba/>,

diakses pada tanggal 22 juni 2012.

² Pandu Dewanta dan Chavcay Syaifullah, *Rekonstruksi Remaja*, (Jakarta: Kementrian Pemuda dan Olahraga, 2008), hal.52.

³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), cet.4, hlm.11

Pengajian-pengajian majelis taklim tersebut biasanya diikuti oleh berbagai kalangan, seperti pengajian kaum bapak-bapak, ibu-ibu, maupun pengajian yang dilakukan oleh remaja. Pengajian tersebut dipimpin oleh da'i atau da'iah yang ahli dalam bidang agama. Pengajian ini dilakukan 1 minggu sekali ataupun lebih disetiap daerah atau kampung, bertempat di rumah masyarakat, musholah ataupun masjid.

Pengajian yang dilakukan ini, dapat dijadikan salah satu cara membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT⁴, terutama kaum remaja yang saat ini banyak melakukan kenakalan- kenakalan yang sifatnya amoral, anti sosial, bahkan kriminal dan menjadi sebuah problem sosial di lingkungan masyarakat.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah Majelis Taklim tersusun dari gabungan dua kata : majlis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama⁵.

Majelis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggarannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibelitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat. (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para

⁴ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta : KODI Jakarta, 1990) Cet.II,h.5

⁵ Husin, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta : pustaka media, 1998), h.14

mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu⁶

Kedudukan dan Fungsi

Majelis taklim adalah lembaga non formal Islam. Dengan demikian, ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren dan perguruan tinggi. Namun, majelis taklim mempunyai kedudukan penting karena langsung berada ditengah-tengah masyarakat. Sebagai pendidikan non formal, majelis taklim berfungsi :

1) Membina dan mengajarkan ajaran agama Islam

- a. Sebagai taman rekreasi rohaniyah dan ajang silaturahmi massal
- b. Sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara dan ummat
- c. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa pada umumnya⁷.

2) Tujuan Majelis Taklim

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsi, yaitu :

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- b. Berfungsi sebagai kontak social, maka tujuannya adalah silaturahmi.
- c. Berfungsi mewujudkan minat social, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya⁸.

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian kenakalan remaja

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan merupakan sifat atau perbuatan nakal dan tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma yang berlaku di suatu masyarakat. Adapun pengertian remaja ialah sudah mulai dewasa. Jadi kenakalan remaja ialah perilaku remaja yang menyimpang dari norma dan aturan sosial di lingkungan

⁶ Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung : Mizan,1997)h.78

⁷ Pemerintah daerah khusus ibukota Jakarta, *Pedoman majelis taklim*, Jakarta : 1987, h.7-8

⁸ Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung : Mizan,1997)h.78

masyarakat⁹.

Juvenile berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata latin, "*delinquere*" yang berarti terabaikan, yang mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain¹⁰.

Menurut Simanjuntak pengertian "*juvenile delinquency*" ialah suatu perbuatan yang disebut delinquent apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normative¹¹.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di kelompokkan menjadi 2, yaitu : pertama, perbuatan yang bersifat amoral dan anti sosial yang tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan yang bersifat amoral seperti : kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan. Yang kedua, perbuatan yang sudah bersifat kriminal atau perbuatan yang melanggar norma-norma hukum pidana, seperti : penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan tawuran antar pelajar. Kadang kenakalan tidak murni kenakalan, dia bisa jadi satu bentuk kreatifitas, jika anak itu terlihat memberontak bukan berarti anak itu nakal melainkan si anak kreatif.

b. Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja macam apa pun mempunyai akibat yang negatif, baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja sendiri. Tindakan penanggulangan masalah kenakalan dapat dibagi dalam tiga tindakan¹².

Pertama, tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Dalam tindakan ini usaha pencegahan timbulnya kenakalan secara umum yaitu : usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.

⁹ <http://kamusbahasaindonesia.org/kenakalan%20remaja>. Diakses pada tanggal 19 Juni 2013, 21:51.WIB

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2002) h.6

¹¹ B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*, h.295

¹² Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999), hlm.159

Kedua, tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.

Ketiga, tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja dan memberikan pendidikan lagi, pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli dibidangnya¹³.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah Penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati¹⁴. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data diperoleh dari data primer (studi lapangan) yang meliputi :

1. Pengamatan
2. Dokumentasi
3. Wawancara
4. Observasi

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Program Pencegahan Kenakalan Remaja

Dalam perencanaan program biasanya IRMANA melakukan pertemuan seluruh pengurus untuk membahas kegiatan-kegiatan yang dapat dijadikan pilot project untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Perencanaan kegiatan tersebut tertuang dalam program kerja tahunan yang disusun dalam sebuah rapat kerja pengurus IRMANA. Berdasarkan dokumen program kerja yang dimiliki oleh IRMANA, maka dapat diidentifikasi beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh IRMANA setiap tahun. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

¹³ Panut Panuju dan Ida Umami. *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999), hlm. 167

¹⁴ Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 3

Tabel 1.1 Kegiatan IRMA dalam Menjalankan Peran dan Tujuannya

NO	WAKTU	KEGIATAN	TUJUAN
1	Harian	a. Ta'lim	<ul style="list-style-type: none"> • Agar jamaah memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup.
		b. Dzikir c. Sholat magrib dan isya berjamaah	<ul style="list-style-type: none"> • Agar jamaah selalu ingat kepada Allah. • Menanamkan rasa <i>silaturahmi</i> antar jamaah dalam taat kepada Allah.
2	Mingguan	a. Pengajian rutin b. Membaca Yasin dan Maulid Nabi SAW c. Latihan hadroh dan qosidah.	<ul style="list-style-type: none"> • Menambah pengetahuan tentang keislaman para remaja. • Mengungkapkan rasa senang dan cinta atas Nabi Muhammad SAW. • Membaca Sholawat, Salam, dan Pujian untuk Baginda Nabi Muhammad SAW. • Menanamkan rasa cinta terhadap kesenian Islam • Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif

3	Bulanan	<p>a. Silaturahmi dengan ikatan remaja islam lain di lingkungan sekitar Jatiluhur.</p> <p>b. Pengajian keliling</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyambung tali silaturahmi dengan ikatan remaja islam lain untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah. • Sebagai sarana mengenal lebih dekat dengan anggota IRMANA yang lain.
4	Tahunan	<p>a. Muharam</p> <p>b. Maulid Nabi Muhammad SAW</p> <p>c. . Pekan Isra' Mi'raj (PIM)</p> <p>d. Idul Fitri</p> <p>e. Ied Adha</p> <p>f. Ziarah Kubur</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Wujud rasa cinta kepada anak yatim yang menjadi cerminan Rasulullah SAW semasa hidupnya • Rasa syukur atas jasa Rasulullah SAW Mengingat perjuangan serta mengambil hikmah dari peristiwa tersebut. • Sebagai sarana untuk ikut serta dalam kepanitian perayaan hari besar Islam. • Silaturahmi antar warga dan masyarakat • Memupuk rasa berkorban • Mengingat para remaja akan kematian, agar senantiasa selalu berbuat baik selama hidup di dunia.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 70% kegiatan yang dirancang oleh IRMANA telah bertujuan untuk mencegah kenakalan remaja. Sebagaimana diungkap oleh Bapak Hamdan selaku Pembina, kegiatan IRMANA lebih diarahkan pada pencegahan kenakalan remaja, karena menurutnya akhir-akhir ini terjadi peningkatan yang signifikan pada jumlah tawuran, trek-trekan di sekitar Jatiluhur. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut sudah menimbulkan keprihatinan di kalangan warga Jatiluhur sehingga IRMANA merasa terpanggil untuk ikut mencegah semakin maraknya kenakalan-kenakalan remaja tersebut.

1. Pelaksanaan Program Pencegahan Kenakalan Remaja

Dalam pelaksanaan program kerja yang telah dirapatkan oleh pengurus- pengurus IRMANA. Pelaksanaan program kerja tersebut diharapkan dapat mencegah kenakalan remaja. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IRMANA untuk mencegah kenakalan remaja yaitu:

- a. Mengadakan PIM (Pekan Isra Mi'raj)
- b. Pengajian Kitab Kuning
- c. Taklim

Kegiatan ini biasanya diadakan 2 minggu sekali pada malam selasa dan malam sabtu. Kegiatan ini biasanya diisi oleh ustadz di daerah sekitar Jatiluhur. Peserta taklim berasal dari anggota IRMANA dan remaja yang ada di daerah lingkungan Jatiluhur. Kegiatan ini dilaksanakan di mesjid dan di rumah anggota IRMANA. Adapun materi-materi yang disampaikan oleh ustadz, meliputi Tauhid atau akhlak dan Fiqh.

Adapun metode yang biasanya dipakai oleh ustadz dalam menyampaikan dakwahnya yaitu dengan menggunakan metode ceramah, dan metode tanya jawab melalui kegiatan seperti :

- a. Pekan Muharram
- b. Pengajian Keliling
- c. Buka Puasa Bersama Menumbuhkan Rasa Kepedulian Terhadap Sesama
- d. Santunan Anak Yatim
- e. Kultum

Semua metode dikombinasikan sesuai dengan materi yang sedang berlangsung diajarkan. Selain itu, penggunaan bahasa yang komunikatif yang dibawakan oleh para ustadz membuat remaja mengerti bahasa yang digunakan oleh para ustadz. Materi yang disampaikan oleh para ustadz juga lebih mengarah kepada kehidupan sehari-hari para remaja, sehingga remaja merasa butuh untuk mengikuti kegiatan taklim ini.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Majelis Taklim Ikatan Remaja Masjid Jam Nurul A'la (IRMANA) Pencegahan Kenakalan Remaja

a. Faktor Pendukung

1. Motivasi Diri Para Anggota Remaja IRMANA
2. Dukungan Orang Tua
3. Dukungan Lingkungan

b. Faktor Penghambat

- a. Dana
- b. Keaktifan Anggota
- c. Kurangnya Sarana Penunjang

E. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis yang peneliti lakukan, didapatkan hasil yang menjelaskan bahwa IRMANA memiliki peran yang optimal terhadap pencegahan kenakalan remaja di lingkungan Jatiluhur.

Adapun upaya yang IRMANA lakukan untuk pencegahan kenakalan remaja antara lain yaitu , IRMANA melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan kenakalan remaja sebagaimana yang telah IRMANA programkan seperti mengadakan taklim, mengadakan PIM, santunan anak yatim, shalat magrib dan isya berjama'ah, ziarah, dll. Peneliti melihat, upaya-upaya yang dilakukan oleh IRMANA melalui kegiatan-kegiatan tersebut, dapat mencegah kenakalan remaja.

F. Refrensi

B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiolog* Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*

Dewanta Pandu dan Chavcay Syaifullah, *Rekonstruksi Remaja*, Jakarta: Kementrian Pemuda dan Olahraga, 2008

Huda ,Nurul , *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta : KODI Jakarta, 1990 Husin, *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta : pustaka media, 1998

Kartini, Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2002

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya ,2002

Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999

Pemerintah daerah khusus ibukota Jakarta, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta, 1987

Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004

Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung: Mizan, 1997

Media Online :

<http://kamusbahasaindonesia.org/kenakalan%20remaja>.Diakses pada tanggal 19 Juni 2013,
21:51. WIB

[http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/17/remajaku-lingkunganmu-penuh- narkoba/](http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/17/remajaku-lingkunganmu-penuh-narkoba/),
diakses pada tanggal 22 juni 2012.